

MEMAHAMI FOTO SEBAGAI ARSIP

ESTHI KARTIKANINGSIH

Pendahuluan

Sejak ditemukannya kamera obscura yang digunakan untuk mengamati gerhana matahari pada tahun 1544, teknologi ini kemudian dimanfaatkan untuk menggandakan gambar serupa oleh para pelukis di Eropa. Teknologi ini kemudian dikembangkan menjadi proses fotografi yang disempurnakan dengan ditambahkan penggunaan uap air raksa dan pelat tembaga peka untuk menghasilkan gambar yang lebih tajam.

Secara etimologi, *photography* berasal dari bahasa Yunani "*photos*" (cahaya) dan "*graphier*" (melukis). Jadi *photography* berarti melukis dengan cahaya. Ada beberapa istilah yang digunakan untuk menyebut istilah foto, yaitu: potret, *still photography* atau photogram. Tetapi orang lebih sering menyebutnya dengan foto atau potret.

Sejak ditemukannya proses fotografi, berbagai eksperimen dilakukan oleh kelompok amatir, profesional serta komersial. Berbagai lembaga pemerintah/swasta maupun individu juga memanfaatkan teknologi ini untuk memvisualisasi aktivitasnya maupun sekedar hobi. Sayangnya, banyak yang mengabaikan manfaat foto-foto tersebut, apalagi menyimpan dan merawat sebagai dokumentasi

Arsip Foto

Foto dikenal sebagai media ekspresi seni. Fotografer umumnya akan membuat foto yang artistik baik dalam tema maupun cara yang dilakukan. Sebagai contoh foto tentang obyek bergerak. Tanpa teknik dan peralatan tertentu, obyek yang elar dari jarak jauh belum tentu dapat diperoleh. Dalam hal ini penggunaan lensa *zoom* dan *tele* mutlak digunakan. Foto mendokumentasi suatu kejadian/kegiatan pada masanya untuk tujuan tertentu.

Selama ini orang lebih mengenal arsip dalam bentuk tekstual. Kenyataannya ada bentuk lain yang

juga dihasilkan dalam rangka pelaksanaan kegiatan pemerintahan maupun kehidupan kebangsaan, yaitu arsip foto.

Arsip foto adalah sekumpulan foto yang informasinya meliputi visualisasi kegiatan sesaat, meliputi positif dan negatif yang diperoleh melalui proses fotografi dan berhubungan dengan arsip tekstual

Penilaian Foto Sebagai Arsip

Penilaian adalah proses menentukan nilai arsip yang didasarkan pada kepentingan pengguna. Kepentingan pengguna didasarkan pula pada nilai guna primer dan nilai guna sekunder. Nilai guna primer didasarkan pada kegunaannya dalam pelaksanaan kegiatan yang sedang berlangsung dan yang akan datang. Nilai guna sekunder arsip didasarkan pada kegunaan arsip bagi kepentingan di luar instansi pencipta. Menilai foto hampir sama dengan menilai arsip tekstual (konvensional). Hanya saja foto kurang memiliki nilai keabadian seperti halnya arsip kertas.

Prinsip menilai foto terletak pada informasi yang terkandung di dalamnya. Pada umumnya, foto tersebut mengandung informasi, seperti: nama orang, tempat, benda, fenomena, masalah dan sejenisnya. Menilai foto tergantung pada tujuan dan esensi yang akan terbaca pada penyajiannya. Foto-foto kegiatan instansi swasta/pemerintah dan individu, tentu saja maksudnya adalah untuk mendokumentasi kegiatannya. Tetapi mungkin akan menjadi foto-foto yang menarik jika di dalamnya tidak hanya mendokumentasi kegiatan instansi, Sebagai contoh: Foto seorang anggota suku Dani di Irian yang berjalan di atas bara api yang tujuannya untuk menyambut tamu agung. Meskipun demikian tidak semua foto hasil kegiatan pemerintahan atau kehidupan kebangsaan dapat disimpan sebagai arsip dan bernilai abadi. Itu

sebabnya, arsiparis yang bekerja di dalam penilaian arsip foto harus dapat mengenali proses fotografi, perodesasi cetak foto, penyebab kerusakan foto, peristiwa-peristiwa dan orang-orang penting serta kedalaman pemahaman tentang informasi foto itu sendiri. Mungkin terjadi, apa yang dianggap arsip oleh lembaga kearsipan, tetapi lembaga lain menganggap tidak penting. Sebaliknya yang dianggap tidak penting untuk lembaga kearsipan, justru suatu waktu berguna bagi lembaga lain.

Faktor-faktor Penilaian Foto

Ada beberapa faktor yang harus diperhatikan dalam menilai foto sebagai arsip.

1. Kualitas. Agar arsip yang disimpan nanti dapat direproduksi, maka harus diperhatikan kualitasnya. Foto harus fokus, komposisi jelas dan peyinarannya tepat. Meskipun demikian bukan berarti foto yang mengandung nilai informasional tetapi tidak cukup bagus harus disisihkan dan tempat penyimpanan.
2. Nilai Pembuktian. Foto merupakan bukti visual yang tercipta/dihasilkan dalam rangka fungsi dan kegiatan institusi dalam rangka pelaksanaan tugas dan fungsinya. Sebagai contoh kegiatan lomba LKTIK, pelantikan pejabat atau kegiatan lain. Suatu saat foto-foto tersebut mungkin ada yang mempunyai nilai pembuktian. Meskipun demikian perlu ada kehati-hatian untuk menentukan nilai tersebut, karena foto bisa direkayasa / dipalsukan.
3. Nilai Informasional Penelitian. Satu foto dianggap bernilai jika informasi yang terkandung di dalamnya berguna untuk penelitian. Topik/subyeknya tidak berhubungan dengan maksud ketika pengambilan gambar. Contoh: foto-foto yang mengandung informasi tentang pakaian tradisional,

- arsitektur bangunan, adat budaya, kebiasaan hidup, tata cara keagamaan/tradisional, interior/eksterior, kejadian penting dan lain-lain.
4. Unik/umur/bentuk. Foto-foto tua dengan sendirinya menjadi arsip, seperti tipe daguerreo, ambro, timah. Informasi foto ini tidak dapat diperoleh dalam format lain dan tidak dapat dicetak ulang. Bahan cetak dan bentuk yang digunakan unik.
 5. Identifikasi dan hubungan dengan bahan kearsipan lain. Dalam menentukan nilai historis foto, arsiparis harus mempertimbangkan keaslian foto tunggal atau berurutan. Foto harus diketahui siapa yang mencipta, menggunakan dan menyajikan. Harus diperkirakan pula hubungan foto dengan koleksi kearsipan lain, saling menambah dan melengkapi. Foto juga harus teridentifikasi dengan jelas baik subyek, fotografer, tanggal/tahun, dan lokasi.
 6. Nilai esensi. Nilai foto itu sendiri yang disajikan dalam bentuk fisik asli, seperti : tipe daguerreo, ambro, timah. Tipe-tipe tersebut mempunyai kualitas dan karakteristik yang tidak dapat tersajikan dalam bentuk kopi.
 7. Copyright. Meskipun copyright tidak mempengaruhi penilaian, tetapi perlu dicantumkan dalam foto. Hal ini untuk mempermudah cetak ulang, ketika foto digunakan untuk pameran atau publikasi dan untuk menghindari penyalahgunaan kepemilikan atau kegunaan. Faktor-faktor tersebut di atas bukan merupakan standard umum penilaian. Setiap tempat penyimpanan mempunyai kebijakan tersendiri dalam mengevaluasi dan menentukan arsip yang akan disimpan. Arsiparis harus bisa mempertimbangkan keterbatasan, seperti: ruang, dana atau SDM yang ada sehingga dapat menentukan hanya foto-foto penting, bernilai dan relevan saja yang nanti disimpan.

Kesimpulan

Foto mempunyai karakteristik yang berbeda dengan kertas. Seperti halnya arsip tekstual, tidak semua foto dapat dinilai dan disimpan sebagai arsip. Ada beberapa faktor yang dapat digunakan sebagai pegangan dalam menilai arsip foto. Meskipun demikian, penilaian hendaknya disesuaikan dengan kebijaksanaan instansi yang bersangkutan. Di sinilah dituntut intelektual seorang arsiparis.

Seseorang yang bekerja di arsip foto setidaknya adalah orang yang memahami permasalahan fotografi. Mereka hendaknya juga orang yang mempunyai pemikiran luas tentang berbagai kejadian atau orang yang ada dalam foto, serta mampu membaca gratis foto.

*Penulis : Esthi Kartikaningsih,
Arsiparis Muda di Bidang Penyuluhan
dan Layanan Jasa Kearsipan*